JURNAL PENDIDIKAN IPS
https://doi.org/10.37630/jpi.v16i6.5284
Vol.16 No.6, Tahun 2026 | ISSN: 2088-0308 | e-ISSN: 2685-0141

Mengurangi Perilaku Pemalu Berlebihan dengan Menerapkan Teknik Prompting Verbal pada Murid Disabilitas Intelektual

Mutiara Dwi Rahmadhani[1),*], Rahmahtrisilvia[1)], Arisul Mahdi[1)], Syari Yulinana[1)]

[1)]Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Padang

*Correspondence: mutiaradwirahmadhani17@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perilaku pemalu berlebihan yang ditunjukkan oleh seorang murid dengan disabilitas intelektual kelas VI SD Negeri 68 Bengkulu Tengah. Perilaku tersebut terlihat ketika murid tidak memberikan respons saat guru mengajukan pertanyaan, seperti diam, menundukkan kepala, tersenyum tanpa menjawab, gemetar, atau menjawab dengan suara sangat pelan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan perilaku pemalu berlebihan melalui penerapan teknik *prompting verbal*. Penelitian menggunakan metode *Single Subject Research* (SSR) dengan desain A-B-A yang melibatkan satu orang subjek. Data dikumpulkan melalui observasi menggunakan pencatatan kejadian (*event recording*) dan dianalisis secara visual melalui analisis dalam kondisi dan antar kondisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi perilaku pada fase baseline pertama (A1) tercatat sebanyak 7, 6, dan 6 kali. Pada fase intervensi (B), frekuensi perilaku mengalami penurunan secara bertahap dari 6 kali hingga 3 kali. Sementara itu, pada fase baseline kedua (A2), frekuensi perilaku tercatat sebanyak 3, 2, dan 2 kali. Hasil tersebut menunjukkan adanya kecenderungan penurunan perilaku pemalu berlebihan selama penerapan teknik *prompting verbal*. Namun, perilaku pada fase A2 tidak kembali ke kondisi awal, sehingga temuan penelitian perlu ditafsirkan secara hati-hati sesuai dengan keterbatasan desain penelitian.

Kata Kunci: Disabilitas Intelektual; Perilaku Pemalu Berlebihan; *Prompting Verbal*; *Single Subject Research*

This is an open access article under the CC - BY license.

PENDAHULUAN

Murid dengan disabilitas intelektual mengalami hambatan dalam fungsi intelektual dan perilaku adaptif yang dapat memengaruhi kemampuan akademik, komunikasi, serta interaksi sosial. Kondisi tersebut menyebabkan murid membutuhkan layanan pendidikan dan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan serta kebutuhannya. Hambatan yang dialami tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi pelajaran, tetapi juga dapat terlihat dalam keterampilan berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan. Jacob et al. (2022) menjelaskan bahwa individu dengan disabilitas intelektual dapat mengalami kesulitan dalam membangun keterampilan sosial, termasuk berkomunikasi dan menjalin hubungan dengan orang lain. Oleh karena itu, pembelajaran bagi murid dengan disabilitas intelektual perlu memberikan perhatian terhadap perkembangan akademik maupun keterampilan sosial yang mendukung keterlibatan mereka dalam kegiatan belajar.

Salah satu perilaku yang dapat menghambat keterlibatan murid dalam pembelajaran adalah perilaku pemalu berlebihan. Perilaku ini dapat terlihat melalui kecenderungan menarik diri, kurang percaya diri, menghindari interaksi, serta kesulitan memberikan respons ketika berhadapan dengan orang lain. Apabila muncul secara berlebihan, perilaku tersebut dapat membatasi kesempatan murid untuk berkomunikasi, menyampaikan pendapat, dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Khoerunnisa (2021) menjelaskan bahwa perilaku malu pada anak dapat berkaitan dengan kecenderungan kurang percaya diri dan menarik diri dari lingkungan sosial. Selain itu, hubungan antara guru dan murid juga menjadi salah satu aspek yang berkaitan dengan munculnya perilaku malu dalam lingkungan sekolah (Chen et al., 2021). Dengan demikian, dukungan guru diperlukan agar murid memperoleh kesempatan untuk berlatih berinteraksi dan memberikan respons dalam situasi pembelajaran.

ISSN: 2088-0308 | e-ISSN: 2685-0141
https://doi.org/10.37630/jpi.v16i6.5284

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas di SD Negeri 68 Bengkulu Tengah, ditemukan seorang murid perempuan berinisial F yang menunjukkan perilaku pemalu berlebihan ketika mengikuti kegiatan pembelajaran. F cenderung diam ketika diajak berbicara, menundukkan kepala ketika diberikan pertanyaan, tersenyum tanpa memberikan jawaban, atau menjawab dengan suara yang sangat kecil sehingga sulit didengar. F juga terlihat kurang berani bertanya ketika mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas. Dalam interaksi dengan teman sebaya, F lebih sering berdiam diri dan cenderung bersama teman yang sudah dikenalnya. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, perilaku pemalu yang ditunjukkan F turut memengaruhi keterlibatannya dalam proses pembelajaran, terutama ketika guru mengadakan kegiatan tanya jawab.

Hasil asesmen menunjukkan bahwa perilaku pemalu berlebihan pada F tampak melalui beberapa bentuk perilaku, seperti tidak mau menjawab ketika diajak berbicara, tidak menjawab pertanyaan guru, suka menyendiri, menunjukkan sikap malu-malu, dan tidak mau tampil di depan kelas. Dari beberapa bentuk perilaku tersebut, penelitian ini memusatkan pengamatan pada perilaku tidak menjawab pertanyaan guru. Pemilihan perilaku tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa kegiatan tanya jawab merupakan bagian dari proses pembelajaran yang membutuhkan keterlibatan dan respons lisan murid. Ketika F tidak memberikan jawaban, kesempatan untuk menunjukkan pemahaman dan berpartisipasi dalam pembelajaran menjadi terbatas.

Secara operasional, perilaku pemalu berlebihan dalam penelitian ini dibatasi pada ketidakmauan murid memberikan respons lisan ketika guru mengajukan pertanyaan selama kegiatan pembelajaran. Perilaku tersebut ditandai dengan diam tanpa memberikan jawaban, menundukkan kepala, tersenyum tanpa menjawab, gemetar ketika diberikan pertanyaan, atau menjawab dengan suara sangat pelan sehingga hampir tidak terdengar. Setiap kemunculan perilaku yang sesuai dengan indikator tersebut dicatat sebagai satu kejadian menggunakan lembar observasi. Pembatasan ini dilakukan agar perilaku pemalu berlebihan yang menjadi fokus penelitian dapat diamati dan diukur secara lebih terarah. Dengan demikian, penelitian ini tidak mengukur keseluruhan karakteristik rasa malu atau kepribadian murid, tetapi mengamati salah satu bentuk perilaku yang tampak dalam kegiatan pembelajaran.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perubahan perilaku dapat diupayakan melalui pemberian intervensi yang terarah. Aidina et al. (2018) membahas penerapan teknik *prompting* dan *transfer of stimulus control* untuk meningkatkan perilaku meminta izin pada anak usia dini. Larassati dan Hartiani (2018) juga menggunakan teknik *prompting* dan *fading* untuk mengembangkan perilaku tanggung jawab pada anak usia sekolah. Sementara itu, Rini et al. (2023) mengkaji penggunaan *prompting* bersama *stimulus fading* untuk membantu mengatasi *selective mutism* pada siswa prasekolah. Penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa pemberian bantuan secara sistematis dapat digunakan untuk membantu individu memunculkan perilaku yang diharapkan, meskipun karakteristik subjek dan sasaran perilakunya berbeda dengan penelitian ini.

Salah satu teknik yang dapat digunakan untuk membantu memunculkan respons adalah *prompting verbal*. Teknik *prompting* merupakan pemberian bantuan tambahan agar individu dapat menunjukkan respons yang diharapkan. Cengher et al. (2017) menjelaskan bahwa prosedur pemberian prompt perlu dirancang secara sistematis dan bantuan tersebut dapat dikurangi secara bertahap agar individu tidak terus bergantung pada bantuan yang diberikan. Dalam penelitian ini, bentuk verbal dipilih karena F masih mampu menerima arahan secara lisan dari guru, sedangkan perilaku yang menjadi perhatian berkaitan dengan respons lisan ketika diberikan pertanyaan. Penerapan *prompting verbal* diharapkan dapat memberikan bantuan kepada F untuk mulai memberikan jawaban dan terlibat dalam kegiatan tanya jawab di kelas.

Pemilihan teknik tersebut juga dapat dijelaskan melalui teori *operant behavior* yang dikemukakan oleh Skinner (1963). Dalam pandangan ini, perilaku berkaitan dengan stimulus yang mendahuluinya dan konsekuensi yang mengikutinya. Pertanyaan guru dapat dipandang sebagai stimulus yang diharapkan memunculkan respons berupa jawaban lisan. Ketika respons belum muncul, bantuan verbal dapat diberikan untuk membantu murid menunjukkan perilaku yang diharapkan. Respons yang sesuai selanjutnya dapat diperkuat agar kemungkinan munculnya perilaku tersebut meningkat. Oleh karena itu, penerapan *prompting verbal* dalam penelitian ini diarahkan untuk membantu F memberikan respons ketika guru mengajukan pertanyaan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan perilaku

ISSN: 2088-0308 | e-ISSN: 2685-0141
https://doi.org/10.37630/jpi.v16i6.5284

pemalu berlebihan pada murid dengan disabilitas intelektual melalui penerapan teknik *prompting verbal*. Penelitian dilakukan menggunakan metode *Single Subject Research* dengan desain A-B-A untuk mengamati kondisi perilaku sebelum intervensi, selama intervensi, dan setelah intervensi dihentikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *Single Subject Research* (SSR) dan desain A-B-A. Desain ini terdiri atas tiga fase, yaitu baseline pertama (A1), intervensi (B), dan baseline kedua (A2). Fase A1 dilakukan untuk memperoleh gambaran awal mengenai perilaku pemalu berlebihan sebelum diberikan intervensi. Selanjutnya, fase B merupakan tahap penerapan teknik *prompting verbal*. Setelah intervensi dihentikan, pengamatan dilanjutkan pada fase A2 untuk mengetahui kondisi perilaku subjek setelah pemberian intervensi berakhir (Marlina, 2021).

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang murid perempuan berusia 13 tahun kelas VI SD Negeri 68 Bengkulu Tengah yang menunjukkan perilaku pemalu berlebihan. Pemilihan subjek didasarkan pada hasil observasi dan asesmen awal yang menunjukkan adanya hambatan dalam memberikan respons ketika guru mengajukan pertanyaan. Untuk menjaga kerahasiaan identitas, subjek dalam penelitian ini disebut dengan inisial F.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung menggunakan lembar pencatatan kejadian (*event recording*). Pengamatan difokuskan pada frekuensi kemunculan perilaku pemalu berlebihan yang telah ditetapkan secara operasional, yaitu tidak memberikan respons lisan ketika guru mengajukan pertanyaan. Perilaku tersebut ditandai dengan diam, menundukkan kepala, tersenyum tanpa menjawab, gemetar, atau menjawab dengan suara sangat pelan sehingga sulit didengar. Setiap kemunculan perilaku yang memenuhi indikator tersebut dicatat menggunakan tanda tally pada lembar observasi.

Intervensi diberikan melalui penerapan teknik *prompting verbal*, yaitu bantuan atau arahan secara lisan untuk membantu subjek memberikan respons ketika guru mengajukan pertanyaan. Penerapan teknik ini dilakukan pada fase B, sedangkan fase A1 dan A2 digunakan untuk mengamati frekuensi perilaku sebelum dan setelah intervensi. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan analisis visual, yang meliputi analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Analisis dalam kondisi mencakup panjang kondisi, estimasi kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, kecenderungan jejak data, level stabilitas dan rentang, serta level perubahan. Sementara itu, analisis antar kondisi mencakup perubahan kecenderungan arah, perubahan kecenderungan stabilitas, perubahan level, dan persentase overlap antar kondisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian dalam artikel ini dilaksanakan pada seorang murid disabilitas intelektual kelas VI SD Negeri 68 Bengkulu Tengah yang menunjukkan perilaku pemalu berlebihan. Kajian ini menggunakan desain *Single Subject Research* (SSR) A-B-A yang terdiri atas fase baseline (A1), intervensi (B), dan baseline (A2). Data diperoleh melalui pencatatan kejadian (*event recording*) dengan menghitung frekuensi kemunculan perilaku pemalu selama proses pembelajaran.

Pada fase baseline (A1), pengamatan dilakukan sebanyak tiga sesi. Frekuensi perilaku pemalu yang diperoleh yaitu 7 kali pada sesi pertama, 6 kali pada sesi kedua, dan 6 kali pada sesi ketiga. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perilaku pemalu pada kondisi awal masih cukup tinggi dan cenderung stabil. Pada fase intervensi (B), teknik *prompting verbal* diberikan selama delapan sesi. Frekuensi perilaku pemalu secara bertahap mengalami penurunan, yaitu dari 6 kali pada sesi pertama menjadi 5 kali pada empat sesi berikutnya, kemudian menjadi 4 kali pada dua sesi selanjutnya, dan mencapai 3 kali pada sesi terakhir. Penurunan frekuensi tersebut menunjukkan adanya perubahan perilaku selama pemberian intervensi. Pada fase baseline (A2), pengamatan dilakukan kembali selama tiga sesi setelah intervensi dihentikan. Frekuensi perilaku pemalu tercatat sebanyak 3 kali pada sesi pertama, kemudian menurun menjadi 2 kali pada sesi kedua dan tetap 2 kali pada sesi ketiga. Hasil tersebut menunjukkan bahwa frekuensi perilaku pemalu tetap lebih rendah dibandingkan kondisi baseline (A1).

Secara keseluruhan, frekuensi perilaku pemalu menunjukkan kecenderungan menurun dari fase A1, B, hingga A2. Frekuensi pada fase A1 berada pada rentang 6–7 kali, menurun hingga 3 kali pada akhir fase B, dan mencapai 2 kali pada fase A2. Dengan demikian, hasil yang dipaparkan menunjukkan adanya perubahan

ISSN: 2088-0308 | e-ISSN: 2685-0141
https://doi.org/10.37630/jpi.v16i6.5284

frekuensi perilaku pemalu setelah penerapan teknik *prompting verbal* pada murid disabilitas intelektual.

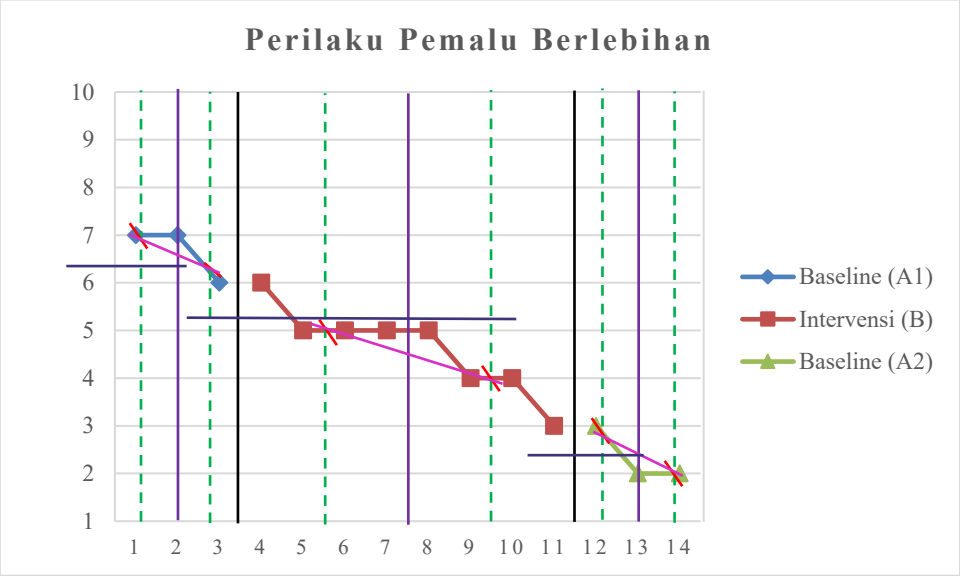

Gambar 1. Desain *Baseline* dan Intervensi (A-B-A)

Keterangan :

Baseline (A1)	=
Intervensi	=
Baseline (A2)	=
Mean Level	=
Estimasi Kecenderungan arah	=
Split Middle	=
Mid-Date	=
Mid-Rate	=

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perubahan perilaku pemalu berlebihan pada seorang murid disabilitas intelektual setelah diberikan intervensi menggunakan teknik *prompting verbal*. Perilaku pemalu berlebihan dalam penelitian ini secara operasional ditunjukkan melalui perilaku murid yang tidak memberikan jawaban ketika guru mengajukan pertanyaan. Perilaku tersebut tampak dalam bentuk diam, menundukkan kepala, tersenyum tanpa menjawab, gemetar, atau memberikan jawaban dengan suara yang sangat pelan. Pengamatan difokuskan pada frekuensi kemunculan perilaku tidak menjawab pertanyaan guru selama kegiatan pembelajaran.

Pengamatan dilakukan melalui tiga kondisi, yaitu baseline pertama (A1), intervensi (B), dan baseline kedua (A2). Pada kondisi A1, frekuensi perilaku yang diamati tercatat sebanyak 7, 6, dan 6 kali. Data tersebut menunjukkan bahwa perilaku tidak menjawab pertanyaan guru masih sering muncul sebelum intervensi diberikan. Selanjutnya, pada kondisi intervensi (B), frekuensi perilaku tercatat sebanyak 6, 5, 5, 5, 5, 4, 4, dan 3 kali. Data ini memperlihatkan kecenderungan penurunan frekuensi perilaku selama penerapan teknik *prompting verbal*. Pada kondisi A2, frekuensi perilaku menurun menjadi 3, 2, dan 2 kali. Hasil tersebut menunjukkan bahwa frekuensi perilaku tetap lebih rendah dibandingkan kondisi awal setelah intervensi dihentikan.

Tabel 1. Rekapitulasi Analisis Visual dalam Kondisi

Komponen	A1	B	A2
Panjang kondisi	3	8	3
Data awal	7	6	3
Data akhir	6	3	2
Rentang data	6–7	3–6	2–3
Perubahan level (awal–akhir)	-1	-3	-1
Kecenderungan arah	Menurun	Menurun	Menurun

ISSN: 2088-0308 | e-ISSN: 2685-0141
https://doi.org/10.37630/jpi.v16i6.5284

Berdasarkan analisis dalam kondisi pada Tabel 1, ketiga fase menunjukkan kecenderungan arah menurun. Pada fase A1, frekuensi perilaku berkurang dari 7 menjadi 6 kali. Pada fase B, frekuensi berkurang dari 6 menjadi 3 kali, sedangkan pada fase A2 berkurang dari 3 menjadi 2 kali. Dengan demikian, penurunan paling besar secara deskriptif terlihat selama fase intervensi. Perlu diperhatikan bahwa penurunan pada A1 juga terjadi sebelum intervensi diberikan. Oleh karena itu, perubahan pada fase B perlu ditafsirkan dengan mempertimbangkan kecenderungan data awal tersebut.

Tabel 2. Rekapitulasi Analisis Visual Antar Kondisi

Perbandingan kondisi	A1/B	B/A2
Data terakhir kondisi sebelumnya	6	3
Data pertama kondisi berikutnya	6	3
Perubahan level	0	0
Rentang kondisi sebelumnya	6–7	3–6
Rentang kondisi berikutnya	6–5	3–2
Data yang tumpang tindih	1 dari 8	1 dari 3
Persentase overlap	12,5%	33,3%

Perhitungan perubahan level antar kondisi dilakukan dengan mengurangkan data terakhir pada kondisi sebelumnya dari data pertama pada kondisi berikutnya. Pada perbandingan A1/B, data terakhir A1 adalah 6 dan data pertama B juga 6, sehingga perubahan levelnya adalah 0. Pada perbandingan B/A2, data terakhir B adalah 3 dan data pertama A2 juga 3, sehingga perubahan levelnya juga 0.

Perhitungan persentase overlap menggunakan rentang data pada kondisi sebelumnya sebagai acuan. Pada perbandingan A1/B, rentang data A1 adalah 6–7. Dari delapan data pada fase B, hanya satu data, yaitu 6, yang berada dalam rentang tersebut. Dengan demikian, persentase overlap adalah 1/8 × 100% = 12,5%. Sementara itu, pada perbandingan B/A2, rentang data fase B adalah 3–6. Dari tiga data pada fase A2, hanya satu data, yaitu 3, yang berada dalam rentang tersebut. Persentase overlap menjadi 1/3 × 100% = 33,3%.

Hasil analisis menunjukkan bahwa frekuensi perilaku tidak menjawab pertanyaan guru mengalami penurunan selama penerapan teknik *prompting verbal* dan tetap lebih rendah pada fase A2 dibandingkan fase A1. Penurunan tersebut memberikan gambaran bahwa pemberian bantuan verbal dapat mendukung murid untuk merespons pertanyaan guru. Melalui bantuan verbal, murid memperoleh arahan atau dorongan ketika belum mampu memberikan jawaban secara mandiri. Bantuan ini dapat diberikan secara bertahap sesuai kebutuhan murid, kemudian dikurangi ketika murid mulai menunjukkan kemampuan merespons.

Temuan tersebut perlu dipahami sesuai dengan karakteristik intervensi yang diberikan. Teknik *prompting verbal* memungkinkan guru memberikan petunjuk atau arahan lisan untuk membantu murid memunculkan respons yang diharapkan. Dalam pembelajaran, bantuan verbal dapat menjadi dukungan awal bagi murid yang masih ragu atau belum mampu merespons pertanyaan secara mandiri. Namun, bantuan tersebut perlu disesuaikan dengan kemampuan murid dan secara bertahap dikurangi agar respons tidak terus bergantung pada arahan guru.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini belum dapat diartikan sebagai bukti kuat bahwa perubahan perilaku sepenuhnya disebabkan oleh intervensi. Hal tersebut karena data A1 juga menunjukkan kecenderungan menurun, sedangkan perubahan level pada pergantian fase A1 ke B dan B ke A2 sama-sama bernilai 0. Selain itu, masih terdapat data yang tumpang tindih antara fase A1 dan B maupun fase B dan A2. Kondisi A2 memang menunjukkan frekuensi perilaku yang lebih rendah daripada kondisi A1, tetapi pola tersebut belum memperlihatkan pembalikan perubahan perilaku yang dapat memperkuat kontrol eksperimental desain A-B-A.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan adanya penurunan frekuensi perilaku tidak menjawab pertanyaan guru yang berlangsung seiring dengan penerapan teknik *prompting verbal*. Temuan ini memberikan gambaran bahwa bantuan verbal berpotensi mendukung keberanian murid untuk memberikan respons dalam kegiatan pembelajaran, dengan tetap memperhatikan keterbatasan desain dan data penelitian.

Hasil penelitian ini juga memiliki keterbatasan karena hanya melibatkan satu murid dan jumlah

ISSN: 2088-0308 | e-ISSN: 2685-0141
https://doi.org/10.37630/jpi.v16i6.5284

pengamatan pada kondisi baseline awal relatif terbatas. Pengukuran dilakukan berdasarkan frekuensi perilaku, sehingga jumlah kesempatan guru mengajukan pertanyaan pada setiap sesi juga perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasil. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan jumlah kesempatan respons yang terukur, melibatkan pengamat kedua untuk memeriksa kesepakatan hasil pengamatan, serta mempertimbangkan desain penelitian yang memberikan bukti kontrol eksperimental lebih kuat.

Daftar Pustaka

Aidina, W., & Savitri, L. S. Y. (2018). Penerapan teknik prompting dan transfer of stimulus control untuk meningkatkan perilaku meminta izin pada anak usia dini. *Seurune: Jurnal Psikologi Unsyiah*, *1*(2), 37–57. https://doi.org/10.24815/s-jpu.v1i2.11571

Ananda, P., Safaruddin, Rahmahtrisilvia, & Mahdi, A. (2026). Efektivitas teknik extinction terhadap perilaku misbehavior pada anak disabilitas intelektual. *Edu Research*, *7*(1), 2756–2762. https://doi.org/10.47827/jer.v7i1.2382

Bila, M. Z., Rahmahtrisilvia, Marlina, Triswandari, R., & Muspita, R. (2025). Meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui media sandpaper letter berbasis Wordwall pada anak disabilitas intelektual. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, *13*(2), 542–548. https://doi.org/10.24036/juppekhu.v13i2.135939

Cengher, M., Budd, A., Farrell, N., & Fienup, D. M. (2018). A review of prompt-fading procedures: Implications for effective and efficient skill acquisition. *Journal of Developmental and Physical Disabilities*, *30*(2), 155–173. https://doi.org/10.1007/s10882-017-9575-8

Chen, M., Zee, M., & Roorda, D. L. (2021). Students' shyness and affective teacher–student relationships in upper elementary schools: A cross-cultural comparison. *Learning and Individual Differences*, *86*, Article 101979. https://doi.org/10.1016/j.lindif.2021.101979

Damastuti, E. (2020). *Pendidikan anak dengan hambatan intelektual*. Prodi Pendidikan Luar Biasa FKIP Universitas Lambung Mangkurat. https://repo-dosen.ulm.ac.id/handle/123456789/25360

Hendarko, A. C., & Anggraika, I. (2019). Teknik prompting untuk meningkatkan keterampilan konsep uang dan aktivitas ekonomi pada anak dengan disabilitas intelektual sedang. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, *3*(2), 169–178. https://doi.org/10.28932/humanitas.v3i2.2174

Jacob, U. S., Edozie, I. S., & Pillay, J. (2022). Strategies for enhancing social skills of individuals with intellectual disability: A systematic review. *Frontiers in Rehabilitation Sciences*, *3*, Article 968314. https://doi.org/10.3389/fresc.2022.968314

Khoirunnisa, S. (2021). Pemalu pada anak usia dini. *RECEP: Research in Early Childhood Education and Parenting*, *2*(1), 17–24. https://ejournal.upi.edu/index.php/RECEP/article/view/30628

Larassati, L. M., & Hartiani, F. (2018). Penerapan prompting dan fading untuk mengembangkan tanggung jawab pada anak usia sekolah. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, *8*(2), 101–111. https://doi.org/10.26740/jptt.v8n2.p101-111

Lestari, S. (2015). Efektivitas cognitive behaviour modification (CBM) terhadap perilaku malu pada siswa MAKN Surakarta. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, *6*(1). https://doi.org/10.24036/rapun.v6i1.6651

Marlina. (2021). *Single subject research (penelitian subjek tunggal)*. Rajawali Pers.

Pane, E. Y., Iswari, M., Rahmahtrisilvia, & Yuliana, S. (2026). Peningkatan pembelajaran menggosok gigi melalui media video tutorial pada anak disabilitas intelektual sedang di SLB Negeri Aek Kanopan. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, *7*(3), 1379–1388. https://doi.org/10.55583/jkip.v7i3.2071

Rabbaniyah, R., Mahdi, A., & Rahmahtrisilvia. (2024). Efektivitas model direct instruction untuk meningkatkan kemampuan vokasional menyortir buah strawberry pada anak tunagrahita ringan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, *12*(2), 32–40. https://doi.org/10.24036/juppekhu.v12i2.128594

Republik Indonesia. (2011). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan*

ISSN: 2088-0308 | e-ISSN: 2685-0141
https://doi.org/10.37630/jpi.v16i6.5284

Convention on the Rights of Persons with Disabilities (Konvensi Mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas). https://peraturan.bpk.go.id/Details/39255/uu-no-19-tahun-2011

Rini, H. P., Aini, K., & Nindhita, V. (2023). Metode stimulus fading dan prompting untuk mengatasi selective mutism pada siswa prasekolah. *Jurnal Golden Age*, *7*(2), 276–284. https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/21161

Skinner, B. F. (1963). Operant behavior. *American Psychologist*, *18*(8), 503–515. https://doi.org/10.1037/h0045185

Zastria, R., Aulia, F., & Duryati. (2014). Efektivitas token ekonomi untuk mengurangi shyness pada anak SD. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, *5*(2). https://doi.org/10.24036/rapun.v5i2.6631